

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma mengacu pada nilai-nilai, asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan dan menyimpulkan data penelitian. Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), menganggap bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka. Peneliti yang menggunakan paradigma ini percaya bahwa pengetahuan dibangun secara subyektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tempat individu tersebut berada.

Creswell (2013) juga menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, karena tujuannya untuk memahami bagaimana individu atau kelompok membangun makna dari pengalaman mereka. Peneliti bertindak sebagai "ko-kreator" pengetahuan bersama partisipan, dan proses pengumpulan data dilakukan melalui metode seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, di mana peneliti mencari pemahaman atas perspektif subyektif partisipan.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian yang berjudul "Representasi Dinamika Hubungan Ayah dan Anak pada Film *Beautiful Boy*" ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti berusaha untuk memetakan gambaran mendalam mengenai dinamika hubungan ayah dan anak berdasarkan teori komunikasi dan konteks sosial budaya lewat observasi pada adegan-adegan di film *Beautiful Boy*.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang peserta yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada makna dan pengalaman yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini tidak hanya

menganalisis data numerik, tetapi lebih pada eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku, interaksi, dan pemahaman sosial.

Penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, serta untuk menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik tindakan dan interaksi sosial. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan aktif dalam proses penelitian, yang berarti bahwa interaksi antara peneliti dan subjek dapat memengaruhi hasil penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman dalam konteks yang lebih mendalam dan kompleks. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga memberikan analisis tentang bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi. Penelitian deskriptif dalam konteks kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu (Creswell, 2013)

### **3.3 Metode Penelitian**

Analisis teks media merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami dan menginterpretasikan isi serta makna dari pesan yang disampaikan melalui media massa. Dalam dekade terakhir, berbagai buku telah membahas metode ini, menawarkan beragam pendekatan dan teknik analisis, salah satunya adalah analisis semiotik. Analisis semiotik mempelajari tanda dan simbol dalam teks media untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Metode ini melihat bagaimana makna dibangun melalui penggunaan simbol, metafora, dan struktur naratif dalam media.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis teks media semiotika berdasarkan teori milik John Fiske. Metode penelitian analisis semiotika oleh John Fiske berfokus pada bagaimana makna dihasilkan dan dipahami dalam teks, terutama dalam media seperti film, iklan, dan televisi. Fiske menekankan

pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembacaan makna, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif dalam menginterpretasikan tanda dan simbol yang ada dalam teks.

Fiske mengadopsi konsep tanda dari Ferdinand de Saussure, yang membedakan antara "*signifier*" (penanda) dan "*signified*" (petanda). Dalam konteks ini, analisis semiotika mencakup bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film atau teks media menciptakan makna tertentu (Fiske, 1987).

Fiske mengidentifikasi tiga level dalam proses analisis teori semiotikanya sebagai berikut:

1. **Level realitas**, yang berhubungan dengan apa yang dilihat atau ditampilkan dalam media;
2. **Level representasi**, yang mencakup cara teks diproduksi melalui teknik media seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan editing; serta
3. **Level ideologi**, yang mencakup nilai-nilai atau keyakinan yang direpresentasikan oleh teks tersebut.

Fiske menekankan bahwa makna tidak hanya diproduksi oleh pembuat teks, tetapi juga dibaca dan diinterpretasikan oleh audiens. Oleh karena itu, analisis semiotika harus mempertimbangkan bagaimana audiens dari berbagai latar belakang dapat memiliki makna yang berbeda dari teks yang sama. Fiske juga menekankan bahwa makna suatu teks sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut diproduksi dan diterima. Oleh karena itu, analisis harus mencakup pemahaman tentang latar belakang budaya dan sosial dari kedua belah pihak (pembuat dan penonton) (Fiske, 1987). Melalui pendekatan ini, penelitian analisis semiotika Fiske dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks media, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan aspek-aspek sosial dan

budaya. Metode analisis semiotika dari John Fiske memungkinkan peneliti untuk memetakan penelitian dengan kerangka yang terarah

### **3.4 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada objek atau entitas yang menjadi fokus dalam studi tersebut. Ini bisa berupa individu, kelompok, interaksi, atau teks yang diinterpretasikan untuk memahami fenomena sosial yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, unit analisis tidak selalu terikat pada satu kategori yang jelas, melainkan sering kali melibatkan penggalian yang mendalam terhadap konteks dan makna yang dihasilkan dari interaksi sosial. Creswell (2013) menjelaskan bahwa unit analisis dalam penelitian kualitatif bisa sangat beragam, mulai dari individu, kelompok, hingga institusi. Dia menekankan bahwa pemilihan unit analisis harus berlandaskan pada tujuan penelitian serta pertanyaan yang ingin dijawab, dan penting untuk mempertimbangkan bagaimana unit tersebut dapat memberikan wawasan tentang konteks yang lebih luas.

Unit analisis yang menjadi fokus objek penelitian ini adalah penggalian adegan-adegan dalam film *Beautiful Boy*. Melalui unit analisis ini diharapkan peneliti bisa mengungkap makna tanda-tanda tentang bentuk dinamika hubungan ayah dan anak dalam sebuah keluarga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data diklasifikasikan ke dalam dua jenis berdasarkan metode teknik pengumpulannya, yaitu:

#### **3.5.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini biasanya dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek atau objek yang diteliti, seperti survei, wawancara, observasi, atau studi dokumen. Karena data ini dihasilkan langsung dari lapangan, biasanya lebih spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sugiyono (2013) mengungkapkan, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau langsung dari lapangan melalui teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan penelitian.

Pada penelitian ini, data primernya diambil dengan dua teknik, yaitu pertama, teknik studi dokumen mendalam terhadap film *Beautiful Boy* untuk menarik adegan-adegan yang bisa diteliti lebih lanjut. Lalu kedua, teknik wawancara dengan 2 informan penelitian yang sudah menonton film *Beautiful Boy*.

### **3.5.1. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder biasanya berasal dari buku, jurnal, laporan, artikel, statistik pemerintah, atau sumber data lain yang telah dipublikasikan atau tersedia sebelumnya. Data sekunder cenderung lebih mudah diakses, namun perlu dilakukan evaluasi apakah data tersebut relevan dan valid untuk penelitian yang sedang berlangsung.

Menurut Creswell (2013), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yang dikumpulkan oleh orang atau institusi lain dan dapat digunakan dalam konteks yang berbeda oleh peneliti.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kajian pustaka relevan dan valid tentang dialektika relasional, hubungan interpersonal, representasi, dan teori semiotika John Fiske.

### **3.6 Keabsahan Data**

Sugiyono (2013) pada Tjhen (2021) memaparkan bahwa triangulasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan semua data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber sebelumnya. Setelah itu, seluruh data diperiksa untuk memastikan validitasnya. Ada tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. **Triangulasi Sumber**, teknik ini melibatkan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Misalnya, peneliti mendapatkan data dari sumber X, kemudian data tentang topik yang sama juga diperoleh

dari sumber Y. Triangulasi sumber melibatkan verifikasi data yang mungkin membahas topik serupa namun berasal dari berbagai sumber. Karena setiap sumber belum tentu dapat dianggap valid, peneliti perlu mengevaluasi keandalan informasi tersebut.

2. **Triangulasi Teknik**, metode ini dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi menggunakan pendekatan berbeda. Misalnya, data A dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diuji kembali menggunakan teknik lain seperti observasi atau survei untuk memastikan konsistensinya.
3. **Triangulasi Penyelidikan**, metode ini melibatkan pihak lain, seperti peneliti atau ahli, untuk memeriksa kembali validitas data. Misalnya, hasil analisis dari peneliti X dibandingkan dengan analisis peneliti Y untuk menilai tingkat kepercayaan data tersebut.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dimana data penelitian dicari melalui berbagai sumber daring terpercaya dari jurnal-jurnal akademik, buku, platform layanan streaming digital, dan pendapat para penonton *Beautiful Boy*.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis semiotika John Fiske. Dalam teorinya, John Fiske memaknakan simbol dan tanda-tanda melalui 3 level khusus, yaitu:

1. **Level realitas**, berhubungan dengan apa yang dilihat atau ditampilkan dalam media seperti gaya bicara, penampilan fisik, gerakan tubuh, suasana lingkungan, tata rias, kostum, dan ekspresi wajah. Dalam konteks tulisan, contoh yang relevan adalah teks wawancara dan dokumen
2. **Level representasi**, mencakup cara teks diproduksi melalui teknik media seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan editing; serta

3. **Level ideologi**, mencakup nilai-nilai atau keyakinan yang direpresentasikan oleh teks tersebut, contohnya seperti konsep ideologi kapitalisme, feminisme, patriarki, dsb.

Adegan-adegan yang dipilih dari keseluruhan film yang dilihat merepresentasikan bentuk kasih sayang nantinya akan dibedah lebih lanjut ke dalam tiga level metode semiotika di atas.

